

## ANALISIS STRUKTUR AKTANSIAL DAN FUNGSIONAL DALAM *VOYAGE AU CENTRE DE LA TERRE* KARYA JULES VERNE

Nirwan, Ade Yolanda Latjub, Mardi Adi Armin  
Mahasiswa S1 Jurusan Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin  
Jurusan Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin  
Jurusan Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin  
nanirwana11@yahoo.co.id

### Abstract

This paper entitled "Structur actantial and functional analysis in the Voyage au center de la terre of a work of Jules Verne" which is one part of the thesis of the same title. The work of Verne is a science fiction novel that tells about the journey of a geologist Professor Lidenbrock with his nephew, Axel and a hunter whose they hired, Hans Bjelke, to look for the center of the earth. In this study, the selected theory is from a structuralism of Algirdas Julien Greimas which used as a theoretical basis. A.J.Greimas use actantial structural analysis and functional as the basic concept of his working steps. According to Greimas, actant is the smallest unit of narrative in the literary. Actants and personages are not same; an actant may not manifest as a personage, but an abstract concept, a figure not lifeless, heirloom weapons or the like. In actantial structure, there are some buildings elements such as subject, object, sender, recipient, opponents, and helpers. Meanwhile, the functional structure is the simplification of the functions in the story. Those functions comprised the initial situation, transformation, and the final situation. Transformation is divided into three stages, namely the proficiency test phase, the main phase, and the phase of glories. From actantial structure which arranged well, can then be determined a theme of this work. The results of the analysis, obtained five actantial structural and functional patterns. The five kinds of patterns starts from Prof. Lidenbrock began his journey looking for the center of the earth, until find the center of the earth; one of the patterns actantial structure and its functional is presented in this paper. And of the five patterns it is also successfully determined the main theme of the novel, namely the spirit of exploration..

**Keywords:** Actansial, Functional, Science-Fiction, Structuralism, A.J. Greimas

### A.PENDAHULUAN

Dalam penelitian ini, berhasil dibentuk lima pola aktansial dan fungsional. Akan tetapi penulis hanya akan melampirkan satu pola aktansial dan fungsional sebagaicontoh.

Strukturalisme adalah cara berfikir tentang dunia yang terutama berkaitan dengan persepsi dan deskripsi struktur (Hawkes dalam Jabrohim, 1996:9). Tentang strukturalisme dalam penelitian sastra, Pradopo (melalui Jabrohim, 2003:71) mengemukakan bahwa satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori strukturalisme adalah adanya anggapan bahwa di dalam

dirinya sendiri, karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan. Oleh karena itu, untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis, dan lepas pula efeknya pada pembaca.

Strukturalisme model A.J. Greimas dianggap memiliki kelebihan dalam menyajikan secara terperinci tindakan tokoh dalam cerita dari awal sampai akhir. Dalam strukturalisme yang dikembangkan oleh A.J.

Greimas, yang lebih diperhatikan adalah aksi dibandingkan pelaku. Subjek yang terdapat dalam wacana naratif merupakan manusia semu yang dibentuk oleh tindakan yang disebut *actants* dan *acteurs*. Menurut Rimon-Kenan, baik *actants* maupun *acteurs* dapat berupa suatu tindakan, tetapi tidak selalu harus merupakan manusia, melainkan bisa juga non-manusia (Ratna, 2004:138). Kemudian menurut Jabrohim (1996:21) teori struktural naratif dipergunakan untuk menganalisis karya prosa fiksi berdasarkan struktur cerita. Analisis struktur *actant* dan fungsional merupakan konsep dasar langkah kerja yang dikemukakan oleh Greimas. Konsep inilah yang sangat tepat untuk menerangkan roman *Voyage au centre de la terre* karya Jules Verne dalam penelitian ini. Karya-karya Jules Verne berbeda dari karya-karya sastra pada umumnya. Jules Verne banyak mengungkap cerita tentang alam dan petualangan yang sifatnya mengarah ke masa depan, misalnya salah satu karyanya yang berjudul *Voyage au centre de la terre* merupakan roman fiksi ilmiah yang bercerita tentang sebuah perjalanan luar biasa menuju pusat bumi. Dalam *Voyage au centre de la terre* diceritakan tentang professor Lidenbrock bersama keponakannya Axel serta pemburu yang mereka sewa yang bernama Hans Bjelke melakukan perjalanan menuju pusat bumi. Dalam perjalanan yang memakan waktu beberapa bulan itu, mereka menemui banyak hal yang menarik yang tak pernah ada di benak mereka sebelumnya. Karya sastra ini menjadi menarik karena selain memperlihatkan latar yang unik, juga watak para tokoh yang berbeda serta alur majuyang membuat cerita penuh ketegangan. Dalam *Voyage au centre de la terre*, akan dicermati struktur aktansial dan fungsional karya tersebut.

Untuk itu pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah sebagai berikut:

- Bagaimana struktur aktansial dalam roman *Voyage au centre de la terre* ?
- Bagaimana struktur fungsional dalam roman *Voyage au centre de la terre* ?
- Bagaimana struktur aktansial dan fungsional membentuk tema dalam roman *Voyage au centre de la terre* ?

#### A. TINJAUAN TEORITIS

Menurut definisinya, strukturalisme berarti paham atau pandangan yang menghubungkan unsur-unsur dari struktur itu sendiri di satu pihak, di lain pihak menghubungkan antara unsur-unsur itu dengan totalitasnya. Hubungan tersebut tidak semata-mata bersifat positif, seperti keselarasan, kesesuaian, dan kepehaman, tetapi juga negatif, seperti konflik dan pertentangan (Ratna, 2004:91).

Dalam konteks kajian sastra, banyak terdapat model teori struktural yang dapat digunakan, misalnya strukturalisme model Claude Lévi-Strauss, Lucien Goldmann, Shlomith Rimmon-Kenan, Tzvetan Todorov, Vladimir Propp, dan sebagainya. Adapun jenis analisis struktural yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah strukturalisme yang dikembangkan oleh Algirdas Julien Greimas. Penulis memilih model ini karena strukturalisme model A.J. Greimas menggunakan analisis struktur *actant* dan struktur fungsional sebagai konsep dasar langkah kerjanya.

#### Struktur Aktansial

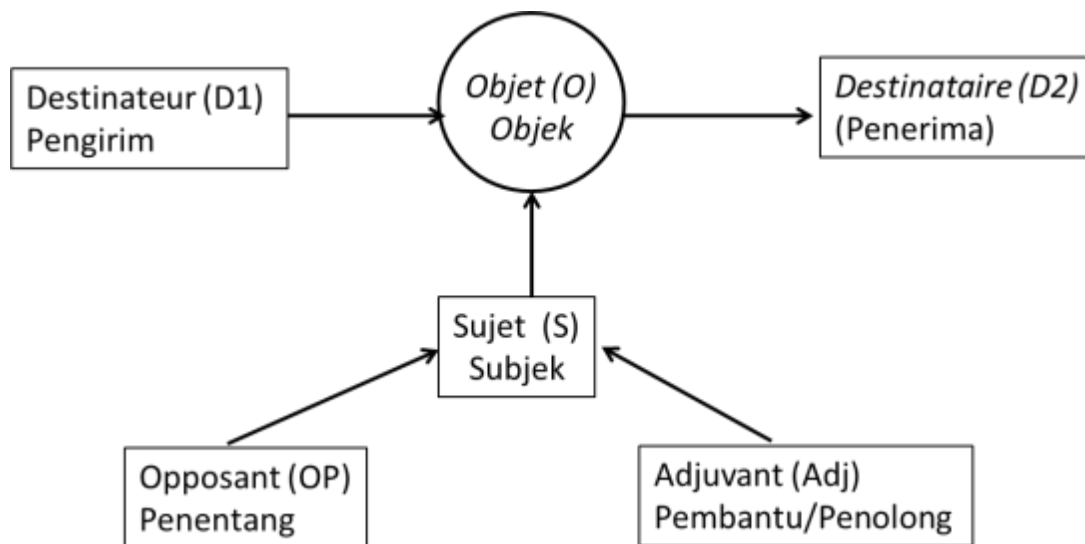
Algirdas Julien Greimas adalah seorang ahli sastra yang berasal dari Perancis. Sebagai seorang penganut teori struktural, ia telah berhasil mengembangkan teori strukturalisme menjadi strukturalisme naratif dan memperkenalkan konsep satuan naratif terkecil dalam karya sastra yang disebut *actant*. Teori model *actant* yang dilahirkan oleh Greimas pada dasarnya merupakan pengembangan dari hasil penelitian Vladimir Propp dalam bukunya *Morfology of the Folktale*. Vladimir Propp telah membuat analogi tentang struktur

cerita seperti dalam sintaksis yang memiliki subjek dan predikat. Dari dua bentuk subjek dan predikat ini, Vladimir Propp telah menemukan bentuk-bentuk fungsi yang berjumlah 31 dari 100 korpus cerita dongeng magis Rusia. Fungsi yang berjumlah 31 buah itu dipandang sebagai satu kesatuan bahasa yang memberikan tindakan dan makna dalam struktur cerita. Greimas kemudian melakukan penyederhanaan terhadap teori Vladimir Propp itu dengan mendasarkan diri pada relasi-relasi antar kesatuan dalam cerita. Model *actant* ini merupakan satu bentuk penyederhanaan dari struktur sintaksis. *Actant* ini menekankan pada peran dan posisi tokoh yang menjiwai dan membangun unsur cerita. *Actant* sendiri ditentukan oleh hubungan dan fungsi yang diperankan oleh tokoh cerita dalam membangun konfigurasi struktur cerita. Sebagai satu bentuk fungsi dari sintaksis, *actant* memiliki fungsi seperti pada kalimat dasar cerita. Dalam struktur *actant*, terdapat beberapa unsur yang membangun atau berhubungan dengannya, yakni subjek

sebagai pelaku, objek, pengirim, penerima, penentang atau oposisi, dan pembantu (dalam Susanto, 2012 :127)

*Actant* dan tokoh tidaklah sama. *Actant* adalah pelaku dari suatu tindakan. *Actant* sendiri hanya menjadi salah satu unsur dari sintaksis naratif dalam sebuah cerita. Tokoh sendiri pada hakikatnya dapat memegang beberapa peran *actant* dalam suatu sintaksis naratif. Satu peran *actant* itu juga dapat diisi atau dilakukan oleh beberapa tokoh sekaligus. Karena *actant* sebagai penggerak satu tindakan, *actant* juga bisa berwujud bukan tokoh, melainkan satu konsep yang abstrak, tokoh yang tidak bernyawa, senjata pusaka, dan sejenis yang terdapat dalam sebuah cerita naratif. Bila dalam sebuah cerita berbingkai atau ganda, dapat memiliki peran yang bermacam-macam, misalnya dia juga dapat menjadi subjek dari *actant* ataupun objek dari *actant*. Artinya dia memiliki peran yang berbeda-beda (dalam Susanto, 2012 : 127).

Skema 1: Struktur Aktansial (Viala, 1982:74)



Fungsi dan kedudukan masing-masing *actant* adalah sebagai berikut:

1. Pengirim (*Destinateur*) adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan penggerak cerita. Pengirim memberikan karsa kepada subjek untuk mencapai objek.
2. Objek (*Objet*) adalah seseorang atau sesuatu yang diinginkan subjek.
3. Subjek (*Sujet*) adalah sesuatu atau seseorang yang ditugasi pengirim untuk mendapatkan objek.
4. Pembantu (*Adjuvant*) adalah sesuatu atau seseorang yang membantu atau mempermudah mendapatkan objek.
5. Penentang (*Opposant*) adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha subjek dalam mencapai objek.
6. Penerima (*Destinataire*) adalah sesuatu atau seseorang yang menerima objek yang diusahakan oleh subjek.

Skema aktansial dalam struktur tertentu dapat menduduki fungsi *actant* yang lain, atau suatu *actant* dapat berfungsi ganda, bergantung siapa yang menduduki subjek. Fungsi Pengirim (*Destinateur*) dapat menjadi fungsi sebagai penerima (*Destinataire*), juga dapat menjadi fungsi subjek. Subjek dapat menjadi fungsi pengirim (*Destinateur*), fungsi penerima (*Destinataire*). Jadi dapat disimpulkan bahwa semua fungsi dapat menduduki peran tertentu tergantung cerita.

### Struktur Fungsional

Selain menunjukkan struktur aktansial, Greimas juga menunjukkan struktur fungsional. Model fungsional ini memberikan satu formula atau hukum-hukum cerita. Formula itu dipandang sebagai rumus peristiwa-peristiwa yang disebut dengan fungsi. Greimas dalam tataran sintaksis naratif berusaha membuat penyederhanaan fungsi-fungsi dalam cerita. Fungsi-fungsi tersebut adalah situasi awal, kemudian transformasi, dan situasi akhir. Transformasi dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap uji kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan.

Greimas mengemukakan model cerita yang tetap sebagai alur yang dibangun oleh berbagai tindakan yang disebut fungsi (Zaimar dikutip Suwondo, 2003: 54). Model fungsional memiliki cara kerja yang tetap karena memang sebuah cerita selalu bergerak dari situasi awal ke situasi akhir. Struktur aktansial dan model fungsional memiliki hubungan kausalitas karena hubungan antar *actant* ini ditentukan oleh fungsi-fungsinya dalam membangun struktur cerita (Suwondo, 2003:55). Adapun operasi fungsionalnya dibagi menjadi tiga tahap sebagaimana skema berikut :

- 1) Situasi awal
- 2) Transformasi : tahap kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan
- 3) Situasi akhir

Skema 2: Struktur Fungsional (Suwondo, 2003:55)

|  |  |                                       |   |   |
|--|--|---------------------------------------|---|---|
| <b>I</b><br><br><i>État Initiale</i><br><br>(Situasi Awal) | <b>II</b><br><br><i>Transformation</i>           |                                       |   | <b>III</b><br><br><i>État Finale</i><br><br>(Situasi Akhir) |
|  | <i>Complication</i><br><br>(Tahap Uji kecakapan) | <i>Dynamique</i><br><br>(Tahap Utama) | <i>Resolution</i><br><br>(Tahap Kegemilangan) |   |

Situasi awal merupakan cerita yang diawali adanya karsa atau keinginan untuk mendapatkan sesuatu atau cita-cita yang ingin diraihinya, mencari dan menemukan jalan bagaimana cara mewujudkan cita-citanya, dan memberikan tugas kepada subjek untuk memperoleh hal yang diinginkan, yaitu objek. Dalam situasi awal peran yang paling dominan adalah pengirim. (Jabrohim, 1996:17)

Tahap tranformasi meliputi tiga tahap. *Pertama*, tahap kecakapan merupakan tahap penceritaan awal mulainya usaha subjek dalam mencari objek. Dalam tahap ini muncul penolong dan penentang. Penentang muncul untuk tidak menyetujui atau menggagalkan usaha subjek. Sedangkan Penolong datang untuk membantu usaha subjek. Jadi inti tahap ini yaitu menunjukkan kemampuan subjek dalam mencari objek pada awal usahanya. *Kedua*, tahap utama merupakan tahap menceritakan hasil usaha subjek mencari objek. Subjek berhasil memenangkan perlawanannya terhadap Penentang dan berhasil mendapatkan objek. Namun dalam perjalanan kembali, subjek mendapat gangguan lagi atau mendapati objek diambil oleh orang lain yang kelak akan menjadi subjek imitasi. *Ketiga*, tahap kegemilangan merupakan tahap kedatangan subjek yang eksis sebagai subjek asli dan terbongkarnya tabir subjek palsu, kemudian subjek palsu mendapat hukuman dan jasanya subjek asli.

Situasi akhir merupakan situasi yang menceritakan akhir semua konflik. Situasi kembali ke keadaan yang semula. Keinginan terhadap sesuatu telah berakhir, keseimbangan telah terjadi. Objek telah

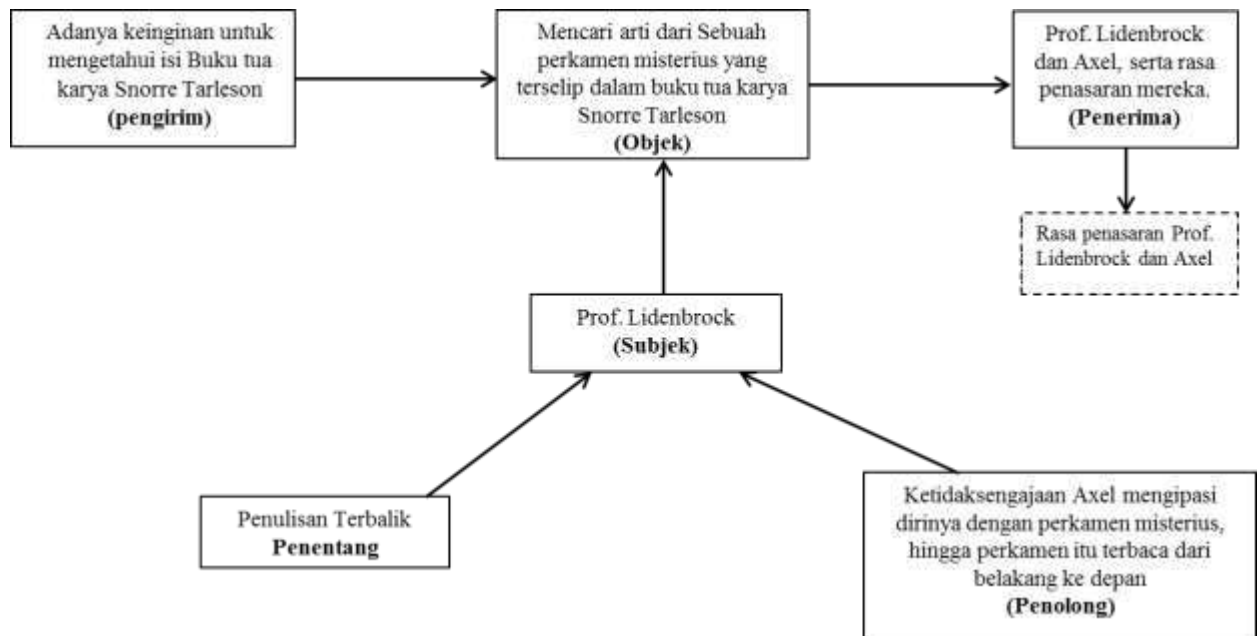
diperoleh dan diterima oleh penerima, dan di sinilah cerita berakhir.

## B. ANALISIS

Berikut adalah kajian struktur aktansial roman *Voyage au centre de la terre* berdasarkan konsep Greimas :

### **Struktur Aktansial : Memecahkan teka-teki dalam perkamen misterius**

Pada pola ini, cerita bermula ketika Prof. Lidenbrock mendapatkan sebuah buku tua karya Snorre Tarleson. Buku itu ternyata sebuah manuskrip yang disebut sebagai *Heims-Kringla* karya Snorre Tarleson, seorang penulis terkenal di Abad Dua Belas dari Islandia. Manuskrip itu berupa tulisan dalam bahasa Runic, bahasa kaum Islandia yang konon diciptakan sendiri oleh Odin, yang berisi tentang para raja dan pangeran penguasa Norwegia yang bertahta di Islandia. Namun kegairahan serta antusias untuk membaca buku itu berpindah dengan cepat, ketika tanpa sengaja Prof. Lidenbrock dan keponakannya, Axel menemukan sebuah perkamen yang di dalamnya terdapat tulisan-tulisan yang ditulis dengan koderahasia. Sang profesor segera mencari tahu apa arti dari tulisan dalam perkamen tersebut dan Ia juga memerintahkan Axel untuk membantunya. Karena begitu lelahnya, tanpa disengaja, Axel mengipasi dirinya dengan perkamen tersebut, dan betapa kagetnya ia ketika membaca tulisan dalam perkamen tersebut dari belakang. Akhirnya ia menemukan apa sebenarnya pesan yang dibuat dalam wujud tulisan-tulisan yang harus dibaca terbalik itu, yaitu petunjuk mengenai perjalanan ke pusat bumi seperti yang telah Arne Saknussemm lakukan, dan itu membuat Prof. Lidenbrock sangat bahagia dan ingin melakukan perjalanan tersebut.



Berikut adalah penjelasannya :

**(1). Pengirim (Destinateur)**

Yang berperan sebagai Pengirim (*Destinateur*) pada pola ini adalah adanya keinginan untuk mengetahui isi dari sebuah buku tua karya Snorre Turleson. Prof. Lidenbrock sangat senang membaca buku-buku lawas edisi awal, buku-buku yang tebal dan karya-karya yang unik. Karena rasa ingin tahunya yang besar terhadap buku tersebut, ia sangat bersemangat membolak-balik buku tersebut, yang tanpa ia duga ternyata ada sebuah perkamen yang terselip di antara lembaran buku tersebut. Kehadiran perkamen itu membuat Prof. Lidenbrock berusaha keras untuk mengetahui isi dari perkamen misterius yang ditemukan dalam buku tua tersebut. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut :

*“Cet ouvrage !répondit mon oncle en s’animant, c’est l’Heims-Kringla de Snorre Turleson, le fameux auteur islandais du XIIIe siècle ! C’est la Chronique des princes norvégiens qui régnèrent enIslande !”*

(Verne,1991 : 16)

-Ini Buku! jawab pamanku dengan antusias, ini adalah Heims-Kringla karya Snorre Turleson, penulis Islandia terkenal dari abad kedua belas! Ini adalah catatan yang asli tentang pangeran-pangeran Norwegia yang memerintah di Islandia!!

**(2). Objek (Objet)**

Yang menjadi objek dalam pola ini adalah mencari arti dari sebuah perkamen misterius yang ditemukan dalam buku tua karya Snorre Tarleson. Prof.Lidenbrock sangat ingin mengetahui apa arti dari tulisan dalam perkamen misterius yang ia temukan dalam buku tua karya Snorre Tarleson itu. Walau pada awalnya ia hanya inginmembaca buku tua tersebut karena merupakan karya asli Snorre Tarleson yangberisi cerita raja-raja Islandia, akan tetapi, keinginannya yang menggebu-gebu untuk membaca buku tersebut berpindah keperkamen misterius itu, ketika ia menemukan nama Arne saknussem tertulis di salah satu lembaran buku tersebut. Ia semakin percaya bahwa tulisan dalam perkamen tersebut benar-benar memiliki arti, ia yakin bahwa Arne Saknussemmlah pemilik buku itu, sekaligus yang menulis

dalam perkamen misterius tersebut, karena Arne Saknussemm merupakan ilmuwan hebat yang berasal dari Islandia.

*“Ce fut l’apparition d’un parchemin crasseux qui glissa du bouquin et tomba à terre.*

*Mon oncle se précipita sur ce brimborion avec une avidité facile à comprendre. Un vieux document, enfermé depuis un temps immémorial dans un vieux livre, ne pouvait manquer d’avoir un haut prix à ses yeux.*

*Et, en même temps, il déployait soigneusement sur sa table un morceau de parchemin long de cinq pouces, large de trois, et sur lequel s’allongeaient, en lignes transversales, des caractères de grimoire.”*

(Verne, 1991 :17)

-Sebuah perkamen yang usang terjatuh dari dalam buku.

Pamanku dengan buru-buru mengambilnya. Sebuah dokumen lama, tersembunyi dalam waktu yang lama di dalam sebuah buku tua, menurutnya itu sebuah perkamen penting.

Dan pada saat yang sama, iadengan hati-hati meletakkan perkamen itu di atas meja, besarnya sekitar 5kali 3 inci, dandipenuhi dengan coretan-coretan.¶

### (3). Subjek (Sujet)

Subjek dalam pola ini adalah Prof. Lidenbrock. Dia adalah seorang yang membeli buku tua tersebut, sekaligus dialah yang menemukan perkamen misterius tersebut. Dia dikategorikan sebagai subjek karena dia sangat yakin kalau perkamen misterius itu bukan sekedar perkamen yang berisi tulisan tidak jelas, melainkan memiliki arti yang sangat penting. Oleh karena itu, dia berusaha keras untuk mencari tahu arti dari perkamen misterius tersebut.

*“« Eh bien ! me dit-il, tu ne vois donc pas ? Mais c’est un trésor inestimable que j’ai rencontré ce matin en furetant dans la boutique du Juif Hevelius.*

*– Magnifique ! » répondis-je avec un enthousiasme de commande.*

*En effet, à quoi bon ce fracas pour un vieil in-quarto dont le dos et les plats semblaient faits d’un veau grossier, un bouquin jaunâtre auquel pendait un signet décoloré ?*

*Cependant les interjections admiratives du professeur ne discontinuaient pas.*

*« Vois, disait-il, en se faisant à lui-même demandes et réponses ; est-ce assez beau ? Oui, c’est admirable ! Et quelle reliure ! Ce livre s’ouvre-t-il facilement ? Oui, car il reste ouvert à n’importe quelle page ! Mais se ferme-t-il bien ? Oui, car la couverture et les feuilles forment un tout bien uni, sans se séparer ni bâiller en aucun endroit. Et ce dos qui n’offre pas une seule brisure après sept cents ans d’existence ! Ah ! voilà une reliure dont Bozerian, Closs ou Purgold eussent été fiers ! »”*

(Verne, 1991 :15-16)

"Yah! katanya, kamu tidak lihat? ini adalah harta yang berharga yang saya dapatkan pagi ini dengan mencari di dalam toko Yahudi Hevelius.

-Bagus sekali ! "Saya menjawab dengan antusias yang dipaksakan.

Jadi, apa gunanya ribut-ribut hanya karena buku tua tebal dengan lembaran yang sudah kuning dan tulisan halaman yang sudah pudar ?

Namun kata-kata pujian tak henti-hentinya diucapkan Professor.

"Lihat, katanya, dengan menjawab sendiri pertanyaannya; apakah itu cukup indah? Ya, itu sangat mengagumkan! Dan penjilidannya ! Buku ini membuka di sana dengan mudah? Ya, karena setiap lembarannya begitu mudah terbuka! Tetapi bisa tertutup dengan baik? Ya, karena sampul dan lembaran-lembarannya masih utuh, tanpa terpisah apapun. Dan tidak robek setelah tujuh ratus tahun keberadaannya! Ah! ini

sampul Bozerian, Closs atau Purgold yang membanggakan!!

**(4). Pembantu (Adjuvant)**

Yang berperan sebagai pembantu subjek pada pola ini adalah Axel. Dialah yang membantu Prof. Lidenbrock untuk mengetahui isi dari perkamen tersebut, seperti mengelompokkan huruf-huruf dalam perkamen itu menjadi beberapa bagian dan Prof. Lidenbrock mencoba membacanya dengan berbagai bahasa di dunia, namun tetap tidak membuahkan hasil. Akan tetapi, karena ketidaksengajaan Axel yang mengipasi dirinya dengan perkamen tersebut, ia berhasil memecahkan teka-teki dalam perkamen tersebut.

*“J”étais en proie à une sorte d’hallucination ; j’étouffais ; il me fallait de l’air. Machinalement, je m’éventai avec la feuille de papier, dont le verso et le recto se présentèrent successivement à mes regards.*

*Quelle fut ma surprise, quand, dans l’une de ces voltes rapides, au moment où le verso se tournait vers moi, je crus voir apparaître des mots parfaitement lisibles, des mots latins, entre autres « craterem » et « terrestre » !*

*Soudain une lueur se fit dans mon esprit ; ces seuls indices me firent entrevoir la vérité ; j’avais découvert la loi du chiffre. Pour lire ce document, il n’était pas même nécessaire de le lire à travers la feuille retournée ! Non. Tel il était, tel il m’avait été dicté, tel il pouvait être épelé couramment. Toutes les ingénieuses combinaisons du professeur se réalisaient ; il avait eu raison pour la disposition des lettres, raison pour la langue du document ! Il s’en était fallu de « rien » qu’il pût lire d’un bout à l’autre cette phrase latine, et ce « rien », le hasard venait de me le donner !”*

(Verne, 1991 : 32-33)

-Aku dicekam oleh semacam halusinasi; Aku tersedak; Aku butuh udara. Tanpa

sengaja, aku mengipasi diriku dengan perkamen itu, yang kini kulihat bagian belakangnya lalu bagian depannya.

Betapa terkejutnya aku, ketika perkamen itu dibalik, aku melihat kembali bagian belakangnya, aku melihat kata-kata yang bisa terbaca dengan sempurna, kata-kata dalam bahasa Latin, antarlain "kawah" dan "bumi"!

Itu terjadi begitu saja pada diriku, petunjuk ini memberiku kebenaran, aku telah mendapatkan petunjuknya. Untuk mengerti dokumen itu, yang harus dilakukan hanyalah membacanya terbalik dari belakang ke depan! Tidak. Seperti itu, dia telah mendiktekan hal yang benar kepadaku, karena itu bisa dibilang dengan mudah. Semua ide cerdik Profesor terwujud, sangat tepat untuk susunan-susunan hurufnya, sesuai dengan yang tertulis dalam perkamen itu! Dia telah melakukan hal yang benar, Cuma karena faktor kebetulan belaka aku bisa menemukan apa yang begitu diinginkannya.¶

**(5). Penentang (Opposant)**

Penentang pada pola ini adalah penulisan terbalik, karena Prof. Lidenbrock sulit mengetahui apa isi dari perkamen misterius tersebut disebabkan karena perkamen misterius tersebut tidak ditulis dengan penulisan yang biasa, melainkan ditulis terbalik, sehingga harus dibaca dari belakang ke depan.

*“Le professeur considéra pendant quelques instants cette série de caractères ; puis il dit en relevant ses lunettes :*

*« C’est du runique ; ces types sont absolument identiques à ceux du manuscrit de Snorre Turlson ! Mais... qu’est-ce que cela peut signifier ? »*



*Comme le runique me paraissait être une invention de savants pour mystifier le pauvre monde, je ne fus pas fâché de voir que mon oncle n’y comprenait rien. Du moins, cela me sembla ainsi au mouvement de ses doigts qui commençaient à s’agiter terriblement.”*

(Verne,1991 :18)

Profesor itu tampak mengamati kesamaan karakter dalam perkamen itu, kemudian dia berkata dengan mengangkat kacamatanya:

"Ini adalah tulisan Runic, huruf-hurufnya serupa dengan naskah Snorre Turlson! Tapi.... apa artinya ?

Kalau huruf Runic itu memang sengaja dibuat untuk membingungkan orang malang saja, aku senang sekali begitutahu kalau pamanku juga tidak mengerti tentang hal itu. Paling tidak, jemarinya yang bergerak-gerak gemeteran membuatku berpikir demikian.¶

**(6). Penerima (Destinataire)**

Yang menerima objek pada pola ini adalah Prof. Lidenbrock dan Axel, serta rasa penasaran mereka. Mereka dikategorikan sebagai penerima objek karena merekalah yang akan menjalankan perjalanan yang

tertulis dalam perkamen misterius tersebut, yaitu mencari pusat bumi. Walau pada awalnya Axel tidak setuju dengan apa yang akan dilakukan oleh pamannya, yaitumencari pusat bumi, namun pada akhirnya ia menyetujuinya. Selain tidak tega melihat pamannya melakukan perjalanan penuh rintangan itu sendirian, ia juga penasaran akan kebenaran tulisan perkamen tersebut.

*“Mon oncle ne le saura pas ! Il ne manquerait plus qu’il vint à connaître un semblable voyage ! Il voudrait en goûter aussi ! Rien ne pourrait l’arrêter ! Un géologue si déterminé ! Il partirait quand même, malgré tout, en dépit de tout ! Et il m’emmènerait avec lui, et nous n’en reviendrions pas !”*

(Verne,1991 :33)

Pamanku tidak boleh tahu! Dia pasti akan mau melakukan perjalanan yang serupa! Dia ingin mencobanya juga! Tidak ada yang bisa menghentikannya! Seorang ahli geologi pun tidak dapat memastikan hal itu ! Dia pasti akan menyuruhku menemaninya, dan kami pun akan lenyap untuk selama-lamanya.

**B. Struktur Fungsional : Memecahkan teka-teki dalam perkamen misterius**

Berikut adalah skema fungsional dan penjelasannya :

| <b>I</b><br><i>État Initiale</i><br>(Situasi Awal) | <i>Complication</i><br>(Tahap Uji kecakapan)  | <b>II</b><br><i>Transformation</i><br><i>Dynamique</i><br>(Tahap Utama)  | <i>Resolution</i><br>(Tahap Kegemilangan)   | <b>III</b><br><i>État Finale</i><br>(Situasi Akhir)  |
|--|---|--|---|--|
| Dibelinya sebuah buku tua karya Snorre Tarleson.   | Ditemukannya perkamen misterius yang penuh teka-teki dalam sebuah buku tua tersebut | Perkamen misterius itu sangat sulit diketahui maknanya karena penulisan hurufnya yang aneh, kemudian diteliti perkamen itu oleh Prof. Lidenbrock dan keponakannya Axel | Dengan tidak sengaja, akhirnya Axel berhasil menemukan arti dari tulisan-tulisan yang terdapat dalam perkamen | Prof. Lidenbrock sangat bahagia dengan isi dari perkamen misterius tersebut dan memutuskan |

|  |  |  |                     |  |
|--|--|--|---------------------|--|
|  |  |  | misterius tersebut. | untuk melakukan perjalanan seperti yang tertulis dalam perkamen. |
|--|--|--|---------------------|--|

**a. *État Initiale*** (Situasi Awal)

Di salah satu rumah di Jerman, tinggallah seorang Professor yang sangat cerdas bersama keponakannya Axel. Professor itu bernama Prof. Lidenbrock. Suatu ketika ia membeli sebuah buku tua karya Snorre Tarleson. Ia memang salah satu kolektor buku-buku tua.

**b. *Transformation***

**(1). *Complication*** (Tahap Uji kecakapan)

Ketika memeriksa buku tua yang baru saja dibelinya, tanpa disengaja ia menemukan sebuah perkamen misterius yang ia percaya memiliki arti karena ditulis dengan cara yang berbeda.

**(2). *Dynamique*** (Tahap Utama)

Dalam mencari arti dari isi perkamen yang ditemukan dalam buku tersebut, Prof. Lidenbrock sangat kebingungan, untungnya ada Axel, keponakan yang membantu mencari tahu arti dari tulisan yang terdapat dalam perkamen misterius tersebut.

**(3). *Resolution*** (Tahap Kegemilangan)

Secara tidak sengaja, Axel berhasil menemukan arti dari tulisan yang terdapat dalam perkamen misterius tersebut. Akan tetapi ia takut memberitahu pamannya. Ia khawatir kalau saja ia menceritakan isi perkamen itu, pamannya akan mengikuti isi dari perkamen tersebut.

**c. *État Finale*** (Situasi Akhir)

Axel tidak tega melihat pamannya yang berusaha keras hingga tidak makan dan tidur demi mencari tahu apa arti dari tulisan dalam perkamen misterius tersebut.

Akhirnya Axel memutuskan untuk memberitahu pamannya bahwa dia telah berhasil memecahkan tulisan-tulisan unik dalam perkamen misterius tersebut. Alangkah senangnya Prof. Lidenbrock. Ia memutuskan akan melakukan perjalanan sesuai dengan apa yang tertulis dalam perkamen misterius yang ia temukan dalam sebuah buku tua karya Snorre Tarleson tersebut.

**C. Tema dari roman *Voyage au centre de la terre***

Pada umumnya, tema tidak diungkapkan secara eksplisit. Akan tetapi dapat diketahui dengan memahami keseluruhan cerita. Untuk mendapatkan tema dalam sebuah cerita, terlebih dahulu harus dicari motif-motifnya yang merupakan unsur pembentuk tema itu. Motif sendiri merupakan kesatuan-kesatuan makna yang lebih kecil. Oleh karena itu, untuk mencari tema dari roman *Voyage au centre de la terre*, penulis telah memecah cerita tersebut menjadi lima bentuk struktur aktansial dan fungsional. Dari kelima bagian itulah, penulis akan mencari motif-motif yang akan mengungkapkan tema utama dari roman *Voyage au centre de la terre*.

Berdasarkan kelima bentuk struktur aktansial dan fungsional (yang tidak seluruhnya ditampilkan dalam tulisan ini), diperoleh beberapa kalimat yang mengalami beberapa kali pengulangan dan hampir bermakna sama.

Berikut pengelompokannya :

- 1) Keinginan untuk tahu → mencari arti → rasa penasaran (pola 1).
- 2) Rasa → penasaran → mencari → informasi → tambahan informasi → keraguan akan kebenaran petunjuk → mendapatkan informasi tambahan (pola 2).
- 3) Petunjuk dan tambahan informasi → mencari jalan → keinginan untuk melanjutkan perjalanan (pola 3).
- 4) Keinginan untuk melanjutkan perjalanan → menemukan pusat bumi → mencari jalan pulang (pola 4).
- 5) Mencari jalan pulang → menemukan bagian terdalam bumi → jalan pulang gagal (pola 5).

### **Rasa ingin tahu, penasaran, mencari dan menemukan Semangat eksplorasi**

Berdasarkan beberapa pengelompokan kalimat di atas, didapatkan pemahaman bahwa dengan adanya keinginan disertai rasa penasaran tokoh prof.Lidenbrock dan Axel untuk mencari tahu arti dari petunjuk yang tak sengaja mereka dapatkan, mereka mencari dan mengumpulkan informasi untuk memudahkan perjalanan mereka nantinya. Dengan semangat dan kerja keras, mereka berangkat menuju pusat bumi dan akhirnya berhasil menemukan pusat bumi setelah mereka melakukan perjalanan di bawah permukaan tanah selama kurang lebih tiga bulan. Walau mereka gagal menemukan bagian terdalam bumi, namun mereka berhasil kembali ke permukaan bumi setelah mereka melewati banyak rintangan dan melihat hal-hal yang luar biasa.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Roman *Voyage au centre de la terre* menceritakan tentang Prof.Lidenbrock, Axel, dan Hans Bjelke melakukan perjalanan luar biasa menuju pusat bumi berdasarkan petunjuk dari Arne Saknussemm yang Axel dan si Professor dapatkan secara tidak sengaja terselip di dalam sebuah buku tua karya Snorre Tarleson.
2. Prof.Lidenbrock, Axel dan Hans Bjelke memulai perjalanan mereka menuju pusat

bumi dengan cara menuruni gunung berapi Sneffels di Islandia yang sudah lama tidak beraksi, dan setelah mereka menemukan pusat bumi, mereka akhirnya keluar melalui gunung berapi yang sedang beraksi di Italia. Gunung berapi tersebut adalah gunung Etna. Mereka berada kurang lebih dua bulan di bawah permukaan tanah untuk mencari pusat bumi.

3. Terdapat lima struktur aktansial dan fungsional yang dibagi berdasarkan urutan peristiwa yang terdapat dalam roman *Voyage au centre de la terre*. Struktur pertama yaitu ketika ditemukan sebuah petunjuk menuju pusat bumi, struktur kedua yaitu ketika menuju Islandia untuk mencari tambahan informasi, struktur ketiga yaitu ketika menuju gunung Sneffels untuk mencari jalan utama menuju pusat bumi, struktur keempat yaitu ketika menemukan pusat bumi, dan struktur kelima adalah ketika kembali ke permukaan bumi.
4. Berdasarkan kelima bentuk struktur aktansial dan fungsional, penulis mengelompokkan kalimat-kalimat yang paling sering berulang. Sehingga didapatkan tema utama dalam roman *Voyage au centre de la terre* adalah semangat eksplorasi.

5. Jules Verne dalam menentukan tema dalam karya-karyanya banyak mendapat pengaruh dari sejarah Prancis dan juga lingkungan sekitarnya.
6. Pada roman *Voyage au centre de la terre*, banyak diceritakan mengenai keindahan dan kekayaan yang ada di bawah permukaan tanah, bahkan diceritakan juga mengenai manusia raksasa dan hewan raksasa yang telah punah di atas permukaan tanah. Jules Verne juga banyak mengungkap mengenai ilmu geologi dalam roman tersebut.
7. Jules Verne dalam menulis karya-karyanya, sangat memperhatikan penggambaran detail terhadap keadaan sekitar dan hitungan pasti dengan dasar ilmu pengetahuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Delima, Prisca.2009. *Perjalanan ke Pusat Bumi*.Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widya.
- Jabrohim 1996. *Pasar dalam Perspektif Greimas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Susanto, Dwi.2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta : CAPS
- Suwondo, Tirta. 2003. *Studi sastra, beberapa alternatif*. Yogyakarta : PT.Hanindita Graha Widya.
- Verne, Jules. 1991. *Voyage au centre de la terre*. Paris : Éditions Gallimard.
- Viala, A dan M.P.schmitt. 1982. *Savoir- Lire*. Paris : Didier.

Sumber-sumber lain:

- <http://bangpek-kuliahsastra.blogspot.com/2013/07/implimentasi-struktur-naratif-aj.html> diakses pada tanggal 19 Mei 2014 jam 16.30 wita.
- <http://dwiichiko.blogspot.com/2010/05/analisis-struktur-aktan-dan-model.html> diakses pada tanggal 19 Mei 2014 jam 13.00 wita).
- <http://etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/68393/potongan/S1-2014-299642-chapter1.pdf> diakses pada tanggal 13 Juli 2015 jam 19.20 wita.
- (<http://phianz1989.blogspot.com/2011/03/strukturalisme-aj-greimas.html> diakses pada tanggal 27 Maret jam 13.20 wita).

Keterangan :

- 1.Penulis
- 2.Pembimbing Pertama
- 3.Pembimbing Kedua